

PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM KOMUNITAS SEKOLAH

M. Jadid Khadavi

Mahasiswa Program Doktor UIN Maliki Malang

ABSTRAK

Budaya religius sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga disekolah tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan. Kajian ini memberikan gambaran mengenai pengembangan budaya religius yang selama ini dijalankan di lembaga/instansi sekolah pada umumnya. Seringkali terjadi bias dalam memahami budaya religius dan suasana religius. Dua hal ini memiliki perbedaan yang signifikan. Maka, dari kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran praktik pengembangan budaya religius.

Kata Kunci : *Budaya Religius, Komunitas Sekolah.*

A. Pendahuluan

Budaya religius merupakan salah satu aspek yang holistik dalam dunia pendidikan. Dalam aplikasinya terdapat pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain¹. Mewujudkan budaya religius disekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri siswa. Selain itu menunjukkan fungsi sekolah sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya². Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada siswa agar memiliki pertahanan yang kokoh

¹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*,(Jakarta: BumiAksara,2008),hlm. 36

²Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung:Refika Aditama,2005), hlm. 30

dalam membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang semakin terkikis oleh peradaban.

Budaya religius berbeda dengan suasana religius. Suasana religius berarti suasana yang bernuansa religius, seperti sistem absensi dalam sholat berjama'ah dan membaca doa setiap akan memulai pelajaran, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam diri siswa. Akan tetapi budaya religius yaitu suasana religius yang telah menjadi kebiasaan (*habit*) dalam aktifitas sehari-hari.

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 pasal1dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³. Dan secara terperinci tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab⁴.

Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk menyusun sebuah kajian dengan mengambil topik "Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah".

B. Tujuan dan Kontribusi Kajian

Dalam kajian ini penulis bermaksud memberikan gambaran mengenai pengembangan budaya religius yang selama ini dijalankan di lembaga/instansi sekolah pada umumnya. Seringkali terjadi biasdalam memahami budaya religius dan suasana religius. Dua hal ini memiliki perbedaan yang signifikan. Maka, dari kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran praktik pengembangan budaya religius yang pada akhirnya berimplikasi pada pembentukan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara komprehensif (Kaffah).

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari observasi

³UUSPN No.20 Tahun 2003. Pasal1

⁴ UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 3

dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati seluruh aktifitas yang terjadi di lingkungan sekolah. Tujuannya dalam rangka mengumpulkan gambaran yang bisa dideskripsikan. Setelah itu dilakukan wawancara secara langsung dengan anggota komunitas sekolah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan secara bersamaan, baik di lapangan maupun pada saat wawancara. Hasil analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk indikator pengembangan kajian.

C. Konsep Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah⁵. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama⁶. Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangat luas. Budaya ibarat perangkat yang berada dalam otak manusia dan menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari yang lain.

Berdasarkan konsep diatas, penulis memahami kebudayaan merupakan suatu prestasi hasil kreasi manusia yang bersifat *immaterial*. Artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan lain sebagainya. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang langgeng, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran⁷. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:PT.BalaiPustaka, 1991),hlm. 149.

⁶J.P.Kotter&J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*,terj. BenyaminMolan, (Jakarta:Prenhallindo,1992), hlm. 4

⁷Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*,(Jakarta:RinekaCipta,1997), hlm. 82

dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan⁸.

Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia⁹.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang¹⁰. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis¹¹.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan¹², yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi disatu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari teorik Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 72

⁹ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai : Studi Multi Kasus di SMANI, SMA Regina Pacis dan SMA al-Islam I Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), hlm. 10

¹⁰ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 126

¹¹ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Ml: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 75

¹² Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 1

agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga disekolah tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

D. Landasan Penciptaan Budaya Religius

1. Landasan Religius

Penciptaan budaya religius yang dilakukan disekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agamayang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Secara etimologis, kata *fitrah* yang berasal dari berarti "ciptaan" atau "penciptaan". Disamping itu, kata *fitrah* juga berarti sebagai "sifat dasar atau pembawaan", berarti pula potensi dasar yang alami atau *natural disposition*. Dengan demikian *fitrah* adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptaan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan. Kata *fitrah* tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Ruum 30 : 30).

Oleh karena itu fitrah manusia dapat dikembangkan melalui budaya religius yang diciptakan di sekolah. Sehingga penciptaan budaya religius yang ada di sekolah sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.

2. Landasan Filosofis

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan

purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan¹³ atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan¹⁴. Disamping itu, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insane purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk memperoleh dunia saja, dan juga tidak hanya bertujuan untuk memperoleh akhirat saja, namun untuk memperoleh keduanya.

Berpijak dari pemikiran bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mensucikan jiwa, membentuk akhlak, menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, bahkan membentuk insan yang *kamil*, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sampai menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religius disekolah, karena rata-rata pembelajaran pendidikan agama disekolah hanya berpijak pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dari penciptaan budaya religius adalah merujuk pada landasan keberadaan PAI dalam kurikulum sekolah, yaitu UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas, Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwasanya “Setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak : mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak yang mulia juga disebutkan dalam UU no 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X pasal 36 ayat 3, bahwasanya “Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia”. Dan pasal 37 ayat 1, menyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : pendidikan agama”. Dalam PP 19 tahun 2005 pasal 6 ayat1 juga dijelaskan Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :

¹³Lihat Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, hlm. 3. Bandingkan dengan Nuryani, "Wawasan Keilmuan Islam Al-Ghazali : Studi Analisa Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.28, No.1, 37-38.

¹⁴Ahmad Tanzeh, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosof Muslim*, dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed, Akhyak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 117

kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi ; kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Dari landasan yuridis tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu, penciptaan budaya religius sebagai upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan.

4. Landasan Historis

Landasan historis ini diambil dari historisitas masuknya PAI disekolah, karena budaya religius merupakan pengembangan dari pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah. Ketika pemerintah Sjahrir menyetujui pendirian Kementerian agama pada 3 Januari 1946, elit Muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama kementerian agama. Elit muslim melaksanakan dua upaya utama. *Pertama*, mengembangkan pendidikan agama (Islam) pada sekolah-sekolahu umum yang sejak proklamasi berada dibawah pembinaan Kementerian PPK. Upaya ini meliputi: 1) memperjuangkan status pendidikan agama disekolah-sekolah umum dan pendidikan tinggi, 2) mengembangkan kurikulum agama, 3) menyiapkan guru-guru agama yang berkualitas, 4) menyiapkan buku-buku pelajaran agama. *Kedua*, peningkatan kualitas atau modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah member perhatian pada pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus. Strateginya adalah: 1) dengan cara memperbaharui kurikulum yang ada dan memperkuat porsi kurikulum pengajaran umum modern sehingga tak terlalu ketinggalan dari sekolah- sekolah umum, 2) mengembangkan kualitas dan kuantitas guru-guru bidang studi umum, 3) menyediakan fasilitas belajar, seperti buku-buku bidang studi umum, dan 4) mendirikan sekolah kementerian agama di berbagai daerah sebagai percontohan.

Dari sejarah diatas, dapat dipahami bahwa salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia diawal kemerdekaan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum sampai perguruan tinggi. Maka dari itu, hendaknya di era globalisasi sekarang ini, para praktisi pendidikan Islam hendaknya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dengan menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah.

5. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis penciptaan budaya religius adalah terdapatnya 2 macam tipe masyarakat. Pada dasarnya masyarakat dibagi menjadi masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Pada tipe masyarakat orde moral komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat oleh berbagai norma baik buruk yang bersumber dari tradisi sehingga disana banyak dijumpai pantangan yang dapat mengganggu penciptaan budaya religius. Sedangkan pada masyarakat kerabat sentris, titik tekannya pada kekerabatan. Adat istiadat memang diwarisi secara turun temurun, namun adakalanya adat-istiadatnya diganti dengan yang lebih modernis¹⁵. Masyarakat ini mendukung penciptaan budaya religius. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius diciptakan disekolah sebagai alat penggantian adat istiadat lama dengan adat istiadat modernis.

Di samping itu, penciptaan budaya religius disekolah dapat mengakibatkan perubahan sikap sosial pada diri anak didik. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya budaya religius disekolah anak menjadi terinternalisasi nilai-nilai religious dan berusaha mengimplementasikannya dengan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari.

6. Landasan Psikologis

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti *khatmilal-Qur'an* dan istighatsah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan civitas akademika lembaga pendidikan¹⁶. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang hadir di dalamnya.

Di samping itu, budaya religious juga merupakan sarana *penyeimbangan* kerja otak yang terbagi menjadi dua, kanan dan kiri. Otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan otak kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut saraf. Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk menganalisis, sehingga berkembang kemampuan untuk berpikir secara sistematis. Artinya dalam menyelesaikan sebuah persoalan, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis.

Otak kiri berfungsi sebagai pengendali kecerdasan intelektual (IQ). Daya ingat otak kiri lebih bersifat jangka pendek (*shortterm memory*). Secara lebih luas otak kiri

¹⁵ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 288-289

¹⁶ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 299-300

identik dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika, terstruktur, analitis, matematis, sistematis, linear, dan tahap demi tahap. Apabila terjadi kerusakan pada otak kiri maka akan terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara, berbahasa, dan matematika.

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan ini bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan kanan lebih peka terhadap hal yang bersifat estetis dan emosi. Intinya otak kanan bekerja dengan lebih menekankan pada cara berpikir sintetis yaitu menyatukan bagian-bagian informasi yang ada untuk membentuk konsep utuh tanpa terikat pada langkah dan berstruktur¹⁷. Otak kanan mengarah pada cara berpikir menyebar yang berfungsi dalam perkembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient, EQ*) dan identik dengan kreativitas, persamaan, khayalan, bentuk atau ruang, emosi, musik, warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Ketika otak kanan sedang bekerja maka otak kiri cenderung lebih tenang, demikian pula sebaliknya. Daya ingat otak kanan bersifat panjang (*longterm memory*). Bila terjadi penyakit stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi.

Berpijak dari teori belahan otak diatas, budaya religius dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI yang prinsipnya bisa langsung aplikasi atau dalam ranah afektif dan psikomotorik, sehingga hal tersebut bisa mempekerjakan otak kanan. Maka, dengan adanya budaya religius disekolah, otak kanan dan otak kiri mampu bekerja secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya perkembangannya menjadi baik.

7. Landasan Kultural

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika dan estetika yang terus dilakukan.

Budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, aktivitas kelakuan dari manusia dalam lembaga

¹⁷Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Siswa Usia Dini* (Jakarta:Indeks,2009), hlm. 182

pendidikan, dan benda-benda karya manusia. Budaya yang terjadi di lembaga pendidikan, termasuk didalamnya adalah budaya religius, merupakan bidang budaya organisasi (*organizational culture*).

Robbins menegaskan bahwa budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu, suatu system dari makna bersama¹⁸. Dari pengertian budaya dan organisasi baik secara umum maupun secara khusus dan begitu juga dari definisi budaya organisasi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa budaya organisasi ialah sistem nilai, norma, atau aturan, falsafah, kepercayaan dan sikap (perilaku) yang dianut bersama para anggota yang berpengaruh terhadap pola kerja serta pola manajemen organisasi.

8. Landasan Ekonomi

Dari segi ekonomi, penciptaan budaya religius di sekolah akan menambah kompetensi siswa dalam mengimplementasikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja hal ini menimbulkan dampak positif dalam segi ekonomi siswa. Dalam arti jika ia mampu untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan terlebih dahulu disekolah, maka ia akan menjadi dai yang mampu untuk diandalkan dan hal itu bisa menambah segi ekonomi tersendiri. Selain itu, lembaga pun juga terkena dampak dalam aspek ekonomi ini, yaitu apabila lembaga mengembangkan kewirausahaan yang sesuai dengan budaya serta nilai yang dikembangkan, maka lembaga pendidikan tersebut akan mendapat untung yang cukup menggembirakan.

E. Proses Penciptaan dan Budaya Religius

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religious (*religious culture*) dilingkungan sangat variatif. Melakukan kegiatan rutin, yaitu upaya pengembangan kebudayaan religious secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa dilembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

¹⁸Stephen P. Robbins, *Organisasi theory, Structure Design, And Application*, (Inc Rangeewood Cliff: Prentice Hall, 1990), 289

Guru dapat memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan siswa langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh siswa lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Menciptakan lingkungan dan situasi religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada siswa tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan pengembangan kehidupan religious dilembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan disekolah antara sesama guru, guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan siswa lainnya, dan sebagainya.

Memberikan kesempatan kepada siswa sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong siswa sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat siswa untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman siswa. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

F. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Langkah nyata untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut Koentjaraningrat, ialah upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu 1) tataran nilai yang dianut, 2) tataran praktik keseharian, 3) dan tataran simbol-simbol budaya¹⁹. Pada

¹⁹Koentjaraningrat "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaemin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:RajaGrafindoPersada,2006), hlm. 157

tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dilembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang dilembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan siswa sebagai usaha pembiasaan (*habitformation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.

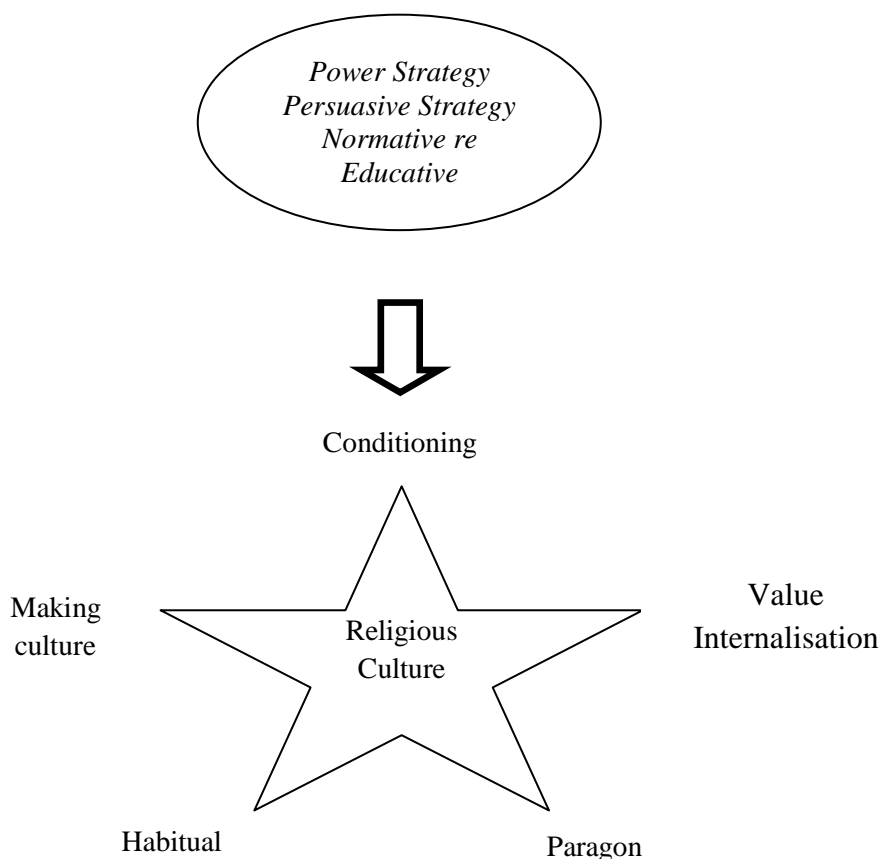
Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Strategi untuk mengembangkan nilai-nilai religious dilembaga pendidikan dapat dilakukan melalui : (1) *powerstrategi*, yakni strategi pembudayaan agama dilembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) *persuasivestrategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir

masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisi pasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Secara sederhana, pengembangan budaya religius dapat dilihat melalui bagan sebagai berikut :



G. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan : *Pertama*, Dalam penciptaan budaya religius dalam komunitas sekolah, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh setiap lembaga, yakni nilai, praktik keseharian, dan simbol. *Kedua*, Mengingat budaya religius begitu penting diterapkan dilembaga pendidikan, maka terdapat tiga strategi pengembangan

budaya religius di lembaga pendidikan yang dapat dilakukan, antara lain melalui: (1) *power strategy* (2) *persuasive strategy* (3) *normative educative*.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, hlm. 3. Bandingkan dengan Nuryani, "Wawasan Keilmuan Islam Al-Ghazali : Studi Analisa Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah", dalam Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, Vol.28, No.1, 37-38.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991, hlm. 149.
- J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan, Jakarta : Prenhallindo, 1992, hlm. 4.
- Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 157.
- _____, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia, 1989, hlm. 74.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm. 30.
- Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 288-289
- _____, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 299-300
- Ndraha, Talizhiduhu, *Budaya Organisasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997, hlm. 82
- Nursyam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta : LKIS, 2005, hlm. 1
- Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS, 2003, hlm. 126
- Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang : UIN Maliki Press, 2009, hlm. 75.
- Robbins, Stephen P., *Organisasi, theory, Structure Design, And Application*, (Inc Rangeewood Cliff: Prentice Hall, 1990, hlm. 289
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, Malang : UIN Maliki Press, 2010, hlm. 72.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Siswa Usia Dini*, Jakarta : Indeks, 2009), hlm. 182.

Susilo, Madyo Eko, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai : Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, Sukoharjo : UNIVET Bantara Press, 2003, hlm. 10.

Tanzeh, Ahmad, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosof Muslim, dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed, Akhyak, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 117.

UUSPN No. 20 Tahun 2003. Pasal 1

UUSPN No. 20 Tahun 2003. Pasal 3

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 36